

**RELASI PEREMPUAN DAN MITOS ALAM DALAM KISAH BOKI DEHEGILA (ANTOLOGI CERITA RAKYAT MALUKU UTARA 2011): SEBUAH KAJIAN EKOFEMINISME**

***THE RELATIONSHIP OF WOMEN AND NATURAL MYTHS IN KISAH BOKI DEHEGILA (ANTOLOGY OF THE PEOPLE'S STORY OF NORTH MALUKU 2011): A STUDY OF ECOFEMINISM***

**Nasrullah La Madi<sup>a</sup>, Rafli Marwan<sup>b</sup>**

<sup>ab</sup> Universitas Khairun

Jalan Sultan Baabullah, Akehuda, Kota Ternate, Maluku Utara

Ponsel: <sup>a</sup> 082188705755, <sup>b</sup> 085226969508

Pos-el: <sup>a</sup> nasrullahlamadi668@gmail.com, <sup>b</sup> raflimarwan513@gmail.com

**Abstrak**

Alam tidak terlepas dari sifat mitos. Sebagai mitos, alam diyakini sebagai manifestasi dari makhluk gaib. Tema tentang mitos alam ini ditulis dalam bentuk sastra. Antologi *Kisah Boki Dehegila* ini memuat berbagai cerita tentang relasi perempuan dan mitos alam. Tujuan penelitian adalah mengungkap relasi tokoh-tokoh perempuan dan mitos alam dalam Antologi *Kisah Boki Dehegila*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif, yakni dengan menggunakan perspektif ekofeminisme sastra. Data penelitian berupa data tekstual. Teknik analisis menggunakan semiotika Art Van Zoest yang berfokus pada bidang interaksi sosial. Hasil penelitian relasi perempuan dan mitos alam dalam antologi *Kisah Boki Dehegila*, yakni “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” menunjukkan bahwa batu, air dan tanah merupakan unsur alam yang menjadi inkarnasi oleh perempuan; perempuan yang berinkarnasi disebabkan karena mereka teropresi dalam interaksi sosialnya; oleh karena opresi itulah, batu, air, dan tanah menjadi mitos alam.

Kata kunci: ekofeminisme, *Kisah Boki Dehegila*, perempuan dan mitos alam

**Abstract**

*Nature is inseparable from the nature of myth. As a myth, nature is believed to be a manifestation of supernatural beings. The theme of the myth of nature is then written in the form of literature. Among them is the anthology of Kisah Boki Dehegila. This anthology contains various stories about women's relations and natural myths. Therefore, the purpose of this research is to reveal the relationship between female characters and natural myths in the anthology Kisah Boki Dehegila. The research method used is an interpretive qualitative research method, by using a literary ecofeminism perspective. Research data is in the form of textual data. The analysis technique uses Art Van Zoest's semiotics which focuses on the field of social interaction. The results of the research on women's relations and natural myths in the Anthology of Kisah Boki Dehegila namely “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, and “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” show that rock, water and soil are natural elements that are incarnated by women; women who are incarnated because they are oppressed in their social interactions; and because of that oppression, stone, water, and soil became natural myths.*

*Keywords: ecofeminism, Kisah Boki Dehegila, women and myth nature*

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan “rimba” ekologi sekaligus “rimba” feminisme. Sebagai rimba ekologi, sastra memberi ruang hidup yang luas tentang perbincangan konotatif hubungan manusia dan alam. Sebagai rimba feminis, sastra memberi ruang kebebasan untuk membicarakan, membongkar, dan meluruskan konstruksi perihal perempuan. Ekologi membicarakan perihal ekosistem dan lingkungan, dan feminisme membicarakan perihal perempuan. Dua entitas keilmuan itu menyatukan konsepsi teoritis menjadi ekofeminisme, dan dari sinilah sastra memperluas ruang kajian dan dengan sifat ketidaklangsungan ekspresinya menumbuhkan kesadaran banyak orang tentang opresi terhadap perempuan, opresi terhadap alam, dan relasi opresif antara perempuan dan alam.

Salah satu genre sastra yang perlu dikaji menggunakan pendekatan ekofeminisme adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang disebarluaskan turun temurun dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Alifah, dkk., 2018, hlm. 56). Sebagai salah satu jenis sastra lisan, cerita rakyat sering dituturkan oleh para tetua dan muda-mudi yang mengetahui secara lengkap alur cerita dari awal sampai akhir. Sebab, ada kepercayaan bahwa bila seseorang hanya mengetahui sebagian dan ia berani menceritakan, ia dianggap sebagai pencerita yang tidak beretika. Hal itu berhubungan dengan pemali atau pantangan. Oleh karena itu, pencerita yang tidak beretika mendapat pantangannya. Bentuk pantangannya berupa sakit-sakitan atau mendapat musibah.

Salah satu cerita rakyat adalah mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, gejala alam, dan sebagainya (Alifah dkk., 2018, hlm. 56). Jadi, mitos memiliki berbagai macam jenis. Bahkan, hal yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari orang Ternate seperti *tiki oko* atau menongkat dagu merupakan salah satu mitos. Orang percaya bahwa seseorang menongkat dagu itu tanda ia sedang melamun dan meratapi sesuatu yang seharusnya tidak perlu ia lakukan.

Seseorang yang *tiki oko* merupakan tanda ia tidak bersyukur, dan pesimis.

Mitos tentang manusia pertama misalnya, terdapat dalam cerita Tujuh Putri dari Ternate yang mengisahkan seorang perantau dari Arab bernama Jafar Sadik yang menikah dengan salah satu dari tujuh putri bernama Siti Nursafa. Orang Ternate menyakini bahwa Jafar Sadik dan Siti Nursafa merupakan manusia pertama yang melahirkan empat anak yang kelak memimpin empat kesultanan di *Moloku Kie Raha*. Meskipun di dalam cerita tersebut memuat kejadian-kejadian yang tidak logis, bagi orang Ternate, cerita Tujuh Putri merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Cerita lainnya seperti mitos alam terbentuknya Danau Tolire. Meskipun berbagai penelitian mengungkapkan bahwa terbentuknya danau Tolire adalah akibat dari meletusnya Gunung Gamalama, banyak orang Ternate percaya bahwa terbentuknya Danau Tolire adalah akibat dari hubungan terlarang antara sang ayah dengan anak perempuannya.

Berdasarkan cerita tersebut, mitos berarti suatu cerita yang benar dan menjadi milik mereka yang paling berharga karena itu sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model bagi manusia dalam bertindak, serta memberi makna dan nilai pada kehidupan ini (Daeng, 2012, hlm. 16).

Sebagai cerita yang suci, mitos bukan semata-mata pedoman bagi manusia untuk bertindak, melainkan juga sebagai suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik (Daeng, 2012, hlm. 81). Maksud dari bahasa simbolik adalah bahasa konotatif yang memerlukan daya pikir untuk mengungkap makna-maknanya.

Mitos memiliki fungsi sebagai (a) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi lain dari mitos adalah (a) alat pendidikan, (b) peningkat solidaritas kelompok, (c) pengunggul dan

pencela orang lain, (d) pelipur lara, dan (e) kritik sastra (Rafiek, 2010, hlm. 56)

Cerita rakyat di Maluku Utara banyak menyajikan tema-tema tentang mitos alam dan manusia serta relasi manusia dan alam. Cerita-cerita tersebut telah diidentifikasi, ditulis, dan dibukukan, serta disebarakan kepada masyarakat Maluku Utara. Salah satunya adalah cerita rakyat “Kisah Boki Dehegila”.

Cerita rakyat “Kisah Boki Dehegila” adalah judul buku *Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara* yang diterbitkan pada tahun 2011. Buku *Kisah Boki Dehegila* ini diambil dari salah satu judul cerita di dalam buku antologi tersebut. Buku ini merupakan hasil sayembara yang diselenggarakan dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Maluku Utara. Buku ini berisi 29 cerita rakyat dari berbagai daerah di Maluku Utara yang sebagian besar menceritakan relasi manusia dan alam. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang (1) “Fat Finakoa”, (2) “Kisah Boki Dehegila”, (3) “Batu Belah”, (4) “Marijuanga”, (5) “Asal Usul Telaga Biru”, dan (6) “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” dalam penelitian ini. Enam cerita tersebut menokohkan perempuan sebagai sudut pandang yang berhubungan dengan mitos alam.

Pertama, tokoh Finagonli dalam cerita “Fat Finakoa” digambarkan sebagai perempuan yang dijadikan korban pemaksaan perjodohan oleh orang tua. Kedua, tokoh Boki Dei dalam cerita “Kisah Boki Dehegila” digambarkan sebagai perempuan korban pemaksaan perkawinan oleh ayahnya, Raja Moro. Kedua cerita itu motifnya sama, tetapi unsurnya berbeda. Finagonli bersikap pasrah sampai pada titik akhir hidupnya, sementara Boki Dei mampu beradaptasi dan beroperasi melalui pemberian kekuasaan. Ketiga, tokoh Ibu dalam cerita “Batu Belah” digambarkan sebagai perempuan yang menjadi korban atas amanah yang dititipkan kepadanya. Keempat, tokoh Gadis dalam cerita “Marijuanga” digambarkan sebagai perempuan korban stereotip atas hamil gaibnya. Kelima, tokoh Majojaru dalam cerita “Asal Usul Telaga Biru” digambarkan sebagai perempuan korban pengkhianatan hubungan asmara. Keenam, tokoh Nenek Tolori dalam cerita “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”

digambarkan sebagai perempuan yang optimis dan peduli pada alam.

Permasalahan yang hendak diteliti dan diuraikan adalah bagaimana proses tokoh-tokoh perempuan cerita “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” bermanifestasi dengan alam sehingga pada akhirnya alam dipandang memiliki sifat mitos.

Pengungkapan relasi antara perempuan dan mitos alam dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme. Penggunaan pendekatan tersebut didasari bahwa ada interaksi secara sosial dan budaya dari perempuan yang memiliki relasi yang kuat terhadap unsur-unsur alam. Proses relasi antara perempuan dan alam tersebut terjadi di luar nalar rasional manusia. Oleh karena itu, memerlukan pemahaman dengan sandaran makna konotatif bahwa sebuah kejadian yang telah terjadi di masa lalu, menjadi pedoman yang perlu ditafsir dengan baik pada masa kini dan akan datang.

Ekofeminisme adalah sebuah gerakan baru dalam etika lingkungan. Sebagai sebuah istilah, ia muncul pada 1974 dalam artikel “Francois d’Eaubonne: Le Feminisme ou la Mort (Feminisme atau Mati)”, sebuah artikel yang mengharap agar para perempuan memimpin revolusi penyelamatan bumi. Pada 1976, Ynestra King (*Institute of Social Ecology*, Vermont, Amerika Serikat) menelaah lebih lanjut pemikiran d’Eaubonne tersebut dan menunjukkan keterkaitan antara penindasan gender dan penindasan alam (Danardono, 2013, hlm. 43).

Untuk mengkaji karya sastra yang menggunakan pendekatan ekofeminisme, memerlukan cara pandang secara konseptual bahwa (1) terdapat hubungan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam, (2) pemahaman terhadap alam atas keterkaitan tersebut memberikan pemahaman atas operasi baik terhadap perempuan maupun alam, (3) memasukkan perspektif ekologi dalam teori dan praktik feminis, dan (4) menyertakan perspektif feminis dalam pemecahan masalah ekologi (Suryaningsih, 2013, hlm. 32).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk mengungkap bagaimana proses relasi perempuan dan mitos alam dalam antologi *Kisah Boki Dehegila* yaitu “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”.

Data penelitian berupa data tekstual, yakni kutipan-kutipan cerita yang menjadi bukti adanya relasi perempuan dan mitos alam dalam antologi *Kisah Boki Dehegila*.

Teknik analisis data menggunakan teknik semiotika Art Van Zoest. Salah satu bidang analisis yang relevan dari semiotika tersebut dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah interaksi sosial. Van Zoest mengemukakan bahwa interaksi sosial ialah semiosis, yaitu pemberian dan penginterpretasian tanda-tanda. Terdapat dua tanda yang saling berhubungan dalam proses analisis, yaitu tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal merujuk pada sistem linguistik yang berupa morfofonologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis. Sementara itu, tanda nonverbal merujuk sistem paralinguistik yang berupa intonasi, mimik, gerak tangan, pandangan mata, senyum, dan tertawanya (Pradopo, 1998, hlm. 46)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Di dalam antologi *Kisah Boki Dehegila*, cerita “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” mengandung mitos alam melalui dua bentuk, yaitu *spritisme* dan *hierofani*. *Spritisme* adalah makhluk halus yang menempati alam sekeliling manusia yang di antaranya penjelmaan dari jiwa orang yang telah meninggal (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 64—65). Sementara itu, *hierofani* merupakan alam sebagai manifestasi yang gaib, yang ilahiah (Daeng, 2012, hlm. 16). Perbedaan kedua ini terletak pada pemanifestasiannya. Pada *spritisme*, setiap unsur alam adalah inkarnasi atau jelmaan dari tubuh dan jiwa manusia. Hal ini terdapat dalam cerita “Fat Finakoa”, “Batu

Belah”, “Marijuanga”, dan “Asal Usul Telaga Biru”. Sementara itu, pada *hierofani*, alam dipandang gaib karena berhubungan (bukan menyatu) dengan manusia yang suci dan sakti. Hal ini terdapat dalam cerita “Kisah Boki Dehegila” dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”.

Unsur alam yang mengandung mitos yang terdapat dalam antologi *Kisah Boki Dehegila* adalah “batu” “air”, dan “tanah”. Unsur mitos batu terdapat dalam cerita “Fat Finakoa”, “Marijuanga”, “Batu Belah”, dan “Kisah Boki Dehegila”. Unsur mitos air terdapat dalam cerita “Asal Usul Telaga Biru” dan unsur mitos tanah terdapat dalam cerita “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”.

### 3.1 Perempuan dan Mitos Batu

#### 3.1.1. Cerita “Fat Finakoa” dan Peristiwa Perjodohan

Dalam cerita *Fat Finakoa* memperlihatkan sosok perempuan bernama Finagonli yang mencintai seorang lelaki bernama Labanggai. Namun, cinta mereka ditolak oleh orang tua Finagonli setelah Labanggai datang ke rumahnya hendak meminang. Alasannya, orang tua Finagonli telah mendapatkan lelaki lain sebagai calon anak perempuan mereka. Dari sinilah Finagonli kecewa dan berdoa kepada Tuhan untuk mengubahnya menjadi batu, seperti pada kutipan berikut.

“Tuhan, daripada hati saya sakit karena dijodohkan, lebih baik Engkau mengubah wujud saya menjadi batu” (hlm. 2)

Pada kutipan tersebut, kita memahami adanya tanda bahwa permintaan Finagonli kepada Tuhan untuk mengubahnya menjadi batu merupakan sikap pasrah Finagonli terhadap keputusan dari orang tuanya yang menolak Labanggai, lelaki tercinta yang hendak memperistrinya. Ada kesadaran dan pengetahuan secara sosial bahwa betapapun keputusan seorang anak telah kukuh, tak boleh mengabaikan pertimbangan orang tua. Sebab, setiap orang meyakini bahwa ihwal perkawinan yang berkah tergantung restu orang tua.

Di satu sisi, Finagonli merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya, seperti pada kutipan berikut.

“Finagonli adalah anak yang rajin, pandai, jujur, dan patuh kepada kedua orang tuanya” (hlm. 18)

Kepatuhan Finagonli sebagai anak dalam kehidupannya sehari-hari berimbas pada hal ikhwal perkawinan. Tak ada batas kepatuhan dan memberi kebebasan anak untuk memilih sesuai kehendaknya sendiri.

Namun, di sisi lain, cinta butuh perjuangan. Finagonli bisa saja berjuang untuk meyakini bahwa lelaki yang datang ke rumah sang perempuan memiliki niat yang baik. Namun, untuk meyakinkan ke orang tua membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, bersikap sabar merupakan cara yang mestinya dilakukan. Jadi, sesungguhnya kepasrahan Finagonli bukan saja karena keputusan orang tua, tetapi juga sikap menyerah Labanggai yang langsung balik ke kampungnya setelah mendengar penolakan langsung dari orang tua Finagonli. Ini menandakan bahwa Labanggai dan Finagonli belum sepenuh dan seteguh-teguhnya memperjuangkan cinta mereka.

Peristiwa yang dialami Finagonli menandakan bahwa betapa dunia begitu mengerikan untuk dihuni oleh perempuan. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan kehendaknya. Segala hidupnya ditentukan oleh aturan yang sudah ditetapkan oleh orang-orang terdekatnya. Melawan aturan semacam itu dipandang sebagai tindakan durhaka. Pandangan pribadi harus ditinggalkan dan memilih untuk mengikuti kehendak orang tua.

Meskipun Finagonli pasrah, kepasrahan untuk meminta pada Tuhan untuk mengubahnya menjadi batu merupakan sebuah cara ia memperingatkan kepada orang tua. Jika Finagonli tidak bersatu dengan Labanggai, orang tua pun tak bisa menyatu dengannya. Ia pada akhirnya menyatu dengan batu, dengan Tuhan.

Bagi Finagonli, kebahagiaan dalam perkawinan adalah ketika perempuan bebas memilih laki-laki berdasarkan kehendaknya sendiri, tanpa ada paksaan dan tekanan, terutama datang dari orang tua. Oleh sebab itu, keputusan untuk meminta pada Tuhan untuk mengubahnya menjadi batu merupakan langkah yang baginya lebih baik. Artinya, terdapat sebuah keyakinan

bahwa ia akan memperoleh kebahagiaan ketika telah menyatu dengan Tuhan.

Perkawinan adalah ruang kebahagiaan. Kebahagiaan itu ada apabila dua orang yang bersepakat hidup bersama dengan dasar perasaan yang sama. Perasaan yang saling mencintai. Dengan dasar itu, perkawinan, betapapun mengandung banyak tantangan, dua pasangan dapat menghadapinya dengan bahagia. Sebab, sebesar dan sekuat apapun tantangan hidup, tak akan mampu menundukkan kebesaran dan kekuatan cinta.

Oleh sebab itu, batu yang termanifestasi dari perempuan bernama Finagonli itu diyakini sebagai batu yang memiliki unsur mitos. Masyarakat menghormatinya karena dibalik batu tersebut mengandung sifat kekecewaan dan kemarahan perempuan terhadap perilaku yang tidak adil. Cara masyarakat menghormati seperti pada kutipan berikut.

“ketika *speed boat* lewat di depan *fat finakoa*, penumpang kapal tidak boleh menunjuk dan menertawai batu itu. Jika hal itu dilakukan, mereka akan mendapatkan kecelakaan, misalnya terjadi ombak, atau arus deras hingga menimbulkan kecelakaan laut” (hlm. 25)

Jadi, pada konteks ini, mitos memberi arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana (Daeng, 2012, hlm. 81). Bijaksana dalam arti bahwa segala yang menyangkut keputusan, harus dipikirkan dan dipertimbangkan agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan.

### 3.1.2. Gadis dan Kehamilan Gaib

Selanjutnya, perempuan dan mitos batu terdapat dalam cerita “Marijuanga”. Cerita ini memperlihatkan sosok perempuan dengan sebutan Gadis. Sang Gadis menemukan telur di dalam belahan bambu di kebun milik keluarga mereka. Ketika tiba di rumah, telur itu raib. Sebulan kemudian sang Gadis hamil. Kedua kakaknya saling menuduh dan akhirnya menyumpah diri menjadi batu hanya karena perihal siapa yang menghamili adik perempuan mereka. Akhir cerita, sang Gadis pun menjadi batu untuk membuktikan bahwa kehamilannya bukan sebab perilaku manusia, melainkan terjadi secara gaib. Seperti pada kutipan berikut.

“kalau memang betul kehamilan saya ini bukan akibat dari perbuatan manusia, lebih baik ubahlah wujud saya menjadi batu seperti kakandaku tadi daripada saya menanggung malu”. (hlm. 33)

Cerita ini persis kisah Maryam yang hamil tanpa hubungan suami istri. Tentu saja, fenomena semacam ini menghadirkan perbincangan banyak orang. Sebagian orang meyakini bahwa kehamilan terjadi bukan semata-mata terproses melalui hubungan seksual, melainkan ada keterlibatan ilahiah yang bersifat mitos.

Proses kehamilan yang dialami sang Gadis memperlihatkan bahwa pembuahan pada wanita terjadi bisa tanpa berhubungan seksual dengan laki-laki. Justru bagian inilah yang paling dominan mengonstruksi sisi mitosnya karena dianggap mustahil, kendati disaksikan kebenarannya, manusia sulit mempercayainya. Hal inilah yang terjadi dengan dua kakak sang Gadis. Bahkan sang Gadis sendiri pun tak mempercayai pula apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Unsur mitos dalam cerita “*Marijuanga*” bukan hanya tentang kehamilan, melainkan juga tentang sumpah. Sumpah sering kali dilakukan oleh orang yang hendak membuktikan kebenaran. Kekhawatiran dalam sumpah bukan perihal salah dan benar, melainkan isi dari sumpah dan sumpah yang bersifat timbal balik. Dalam cerita ini, isi sumpah adalah menjadi batu apabila benar. Sumpah ini tidak seperti pada umumnya. Biasanya, seseorang bersumpah menjadi batu apabila ia bersalah. Selain itu, sumpah yang bersifat timbal balik biasanya terjadi pada seseorang yang menyuruh orang untuk bersumpah. Apabila orang lain tidak bersalah, isi sumpah akan menyasar ke seseorang yang menyuruh bersumpah.

Ganjaran dari sumpah yang bersifat mitos kadang terbukti dengan jangka waktu yang berbeda. Dalam cerita ini, ganjaran sumpah terjadi dengan durasi waktu yang sangat cepat. Misalnya, sang Gadis setelah mengucapkan sumpahnya, ia berlari ke pantai dan dalam waktu singkat, sumpah itu mengenai dirinya. Namun, ada sumpah yang ganjarannya terjadi dalam waktu yang lama. Misalnya, hari ini seseorang bersumpah bahwa ia akan terkena musibah. Apabila ia berbohong, ia

benar-benar berbohong, dua atau tiga tahun barulah ia mendapat ganjarannya.

Sumpah yang dilakukan kakak beradik itu bukan karena ulah sang Gadis, melainkan ulah mereka sendiri sebagai bentuk pembuktian kebenaran, sekaligus mempertahankan jati dirinya sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab atas saudara perempuannya. Sebaliknya, si Gadis yang bersumpah menjadi batu *Marijuanga* merupakan bentuk pembuktian kebenaran bahwa ia hamil bukan karena hubungan seksual dengan saudaranya. Boleh dikatakan, ihwal yang menyangkut benar dan salah, sumpah menjadi pembuktian terakhir dan sekaligus yang paling dipercayai. Namun, sumpah dalam kebudayaan tertentu sangat dilarang karena dinilai mengancam diri sendiri.

Batu *Marijuanga* menjadi mitos alam yang merupakan jelmaan dari sang Gadis yang bersumpah demi pembuktian kebenaran tentang kehamilan di luar hubungan seksual.

### 3.1.3. Ibu dan Telur Pepayana

Dalam cerita “*Batu Belah*”, diperlihatkan sosok Ibu yang diberi amanah menjaga telur pepayana yang dititipkan suaminya yang pergi melaut. Namun, anak sulung perempuan, O Bia Moloku, memberi makan adik laki-lakinya, O Bia Mokara karena lapar dan menangis. Sepulang dari kebun dan mendapati telur pepaya telah dimakan, sang Ibu pergi ke pantai dan masuk ke sebuah batu. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

“wahai, batu besar! Terbukalah agar aku bisa masuk ke dalamnya. ... setelah itu, ia meminta kepada batu itu untuk menutup kembali” (hlm.46)

Dalam cerita ini tidak secara detail mengungkap apa sebab perempuan tersebut masuk ke dalam batu. Berdasarkan alur cerita, ada indikasi bahwa sang Ibu masuk ke dalam batu karena bentuk tebusan atas kesalahan yang dibuat oleh anak-anaknya. Akan tetapi, bukan persoalan anak-anak, melainkan pada hakikatnya, ia menyadari kelalaiannya menjaga amanah yang dititipkan oleh suaminya.

Prinsipnya, perempuan wajib menjaga amanah yang dititipkan oleh suaminya saat keluar dari rumah untuk mencari rezeki. Amanah yang dimaksud dalam cerita tersebut ditandai dengan “telur pepayana”. Apabila sesuatu terjadi pada

telur pepayana, yang bertanggung jawab adalah sang Ibu.

Tentu saja telur tersebut bukan seperti pada umumnya, melainkan simbolisasi tradisi. Sekali lagi, dalam cerita tidak dijelaskan hubungan antara telur pepayana dan sang suami yang pergi melaut, serta pantangannya. Namun, dapat dimaknai bahwa tradisi dalam cerita ini dapat ditafsirkan bahwa bila seseorang gagal menjaga amanah, dia yang menanggung pantangannya. Hal ini seperti yang tunjukkan oleh sang Ibu. Ketika anak bungsunya melahap habis telur pepayana, ia tanpa memberi keterangan apa-apa langsung menuju sebuah batu di pantai dan masuk ke dalam batu tersebut. Bila pantangan itu berlaku untuk orang yang memakan telur, kedua anak yang menjadi sasaran. Pantangan itu berlaku untuk yang menjaga amanah, yakni sang Ibu yang menjadi sasarannya.

Oleh karena itu, batu yang terletak di pantai kerap disebut “batu belah” yang merupakan jelmaan seorang perempuan yang gagal menjaga amanah.

Interaksi antara sang ibu dan batu yang terbelah menandakan bahwa alam menjadi ruang penebus kesalahan. Dengan kata lain, tindakan sang Ibu untuk menyatu dengan batu merupakan upaya penghapus dosa yang telah diperbuatnya.

#### **3.1.4. Boki Dei dan Syarat Pernikahan**

Dalam cerita “Kisah Boki Dehegila”, diperlihatkan sosok perempuan bernama Boki Dei yang dipaksa menikah oleh ayahnya yang merupakan seorang Raja di kerajaan Moro. Untuk mencari suami putrinya, sang Raja membuat sayembara. Setiap peserta laki-laki berduel dengan kekuatannya masing-masing. Siapa yang memenangkan sayembara, dialah yang diizinkan oleh Raja untuk memperistri putrinya. Pemenang dari sayembara tersebut adalah Kapita Sopi. Akan tetapi, saat Kapita Sopi dinyatakan menang, dia harus melakukan satu syarat lagi atas permintaan Boki Dei, yaitu memindahkan pulau-pulau dari utara ke selatan Kerajaan Moro. Dengan bantuan para jin, proses pemindahan pulau-pulau itu terjadi seperti pada kutipan berikut.

“sampai menjelang subuh, sepuluh kapal yang membawa sepuluh bongkah batu telah sampai ke tempatnya dan telah diubah bentuk menjadi pulau kembali oleh para jin itu. Tinggallah dua kapal yang masih tersisa. Dua kapal itu telah

bertolak dari arah utara, tetapi malang bagi keduanya karena mereka dihadang oleh badai yang sangat dahsyat” ( hlm. 82)

Kutipan tersebut menandakan bahwa penciptaan sebuah gunung tak terlepas dari kekuatan mitos. Dalam arti bahwa terdapat kekuatan dahsyat yang terjadi di luar rasionalitas manusia. Hal ini, senada dengan pernyataan Koentjaraningrat (1987, hlm. 59) bahwa jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional.

Melalui perintah Boki Dei, Kapita Sopi mampu mengarahkan jin untuk bekerja sesuai kepentingannya. Cerita ini memosisikan perempuan sebagai pemegang kekuasaan untuk mengatur dan mengelolah alam. Pengaturan dan pengelolaan tersebut mengandung makna baik untuk kelangsungan hidup dan keindahan alam. Pulau yang berdiri kokoh tersebut merupakan wujud dari maskawin perempuan. Maskawin yang demikian itu terdapat nilai magis dan sakti (Daeng, 2012, hlm. 6).

Berdasarkan cerita tersebut, ada unsur pemaksaan perkawinan yang dilakukan oleh sang Raja terhadap putrinya, Boki Dei. Boki Dei bukan perempuan yang mudah ditaklukan. Ia mampu menciptakan syarat yang begitu sulit dan lelaki yang menikahinya harus menuntaskan syarat tersebut. Meskipun ia dalam kondisi dikekang oleh sang Raja, ia mampu memanfaatkan kondisi tersebut untuk merebut kebebasannya sendiri. Ia menyadari bahwa lelaki yang akan menikahinya merupakan sosok yang selama ini ia dambakan.

#### **3.2. Perempuan dan Mitos Air**

Dalam cerita “Asal Usul Telaga Biru” diperlihatkan sosok perempuan bernama Majojaru. Majojaru mencintai Magohiduuru, lelaki sekampungnya yang pergi merantau. Cinta mereka sudah terikat janji hidup semati. Namun, cintanya dikhianati karena Magohiduuru berselingkuh dengan perempuan lain. Inilah penyebab Majojaru menangis sampai air matanya berubah menjadi sebuah telaga, seperti pada kutipan berikut.

“Dalam keadaan yang tidak bergairah, Majojaru mencoba mencari tempat berteduh sembari menenangkan hatinya. Ia pun duduk

berteduh di bawah pohon beringin sambil meratapi kisah cintanya. Air mata yang tidak terbendung bagaikan tanggul dan bendungan yang terlepas, airnya terus mengalir hingga menguak, menggenang, dan menenggelamkan bebatuan tajam yang ada di bawah pohon beringin itu. Majojajuru akhirnya tenggelam oleh air matanya sendiri” (hlm 5)

Sebagai sebuah mitos, air dalam Telaga Biru bukanlah semata-mata air tawar, melainkan manifestasi dari air mata seorang perempuan bernama Majojaru tersebut. Sebab itulah, telaga biru dipandang dan diyakini memiliki sifat mitos dan olehnya dihormati masyarakat setempat. Cara menghormati bukan memuja-muja, melainkan memperoleh nilai-nilai positif dibalik sifat mistik tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pedoman itu dapat diperlihatkan melalui kutipan berikut ini:

“Pasangan muda-mudi dari Galela dan Tobelo ada yang datang ke telaga ini untuk saling mengikat janji. ... maknanya adalah supaya jangan ada lagi air mata yang mengalir dari setiap ikatan janji dan hubungan cinta” (hlm. 6)

Hal ini menunjukkan bahwa air tidak sekedar memenuhi kehidupan domestik manusia. Air juga berfungsi sebagai pengingat, penghubung, dan penguat relasi antar sesama manusia, terutama dalam ihwal asmara.

Selain pesan penguatan dalam hubungan asmara, cerita ini diawali dengan kondisi masyarakat yang sulit memperoleh air. Mereka mendapatkan air melalui air mata Majojajuru. Hal ini bermakna bahwa kesediaan alam untuk kehidupan manusia tak terlepas dari gerak hidup perempuan.

Selain itu, salah satu mitos yang dipercayai adalah upacara pemanggilan leluhur. Upacara ini dilakukan ketika masyarakat sedang menghadapi kesulitan dan berupaya untuk mencari solusi. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Upacara adat digelar untuk menguak misteri timbulnya telaga kecil itu. Penelusuran lewat ritual adat berupa pemanggilan terhadap roh-roh leluhur hingga penyembahan kepada *Jou Giki Moi a tau Jou Maduhutu* (Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Sang Pencipta) pun dilakukan. Dari acara ritual adat yang digelar

itu ditemukanlah jawaban atas timbulnya telaga. Tetua Adat mendengar suara gaib yang hanya didengarnya sendiri bahwa telaga itu timbul dari *sininga irogi de itepi, sidago kongo dalulu de i uhi imadadi ake majobubu* 'patah hati yang remuk-redam, meneteskan air mata, mengalir dan mengalir menjadi sumber mata air'.” (hlm. 3)

Upacara pemanggilan leluhur ini sangat penting bagi masyarakat arkais, terutama untuk mengungkap penyebab-penyebab masalah yang sulit dipecahkan dan berhubungan dengan kegaiban. Peristiwa tentang Majojaru adalah peristiwa gaib. Oleh karena itu, tidak cukup bila dihadapi dengan pencarian yang normal, tetapi menjadikan upacara adat sebagai solusinya.

Tujuan dari upacara adat adalah berkomunikasi dan meminta bantuan kepada para makhluk gaib yang diyakini sebagai leluhur penjaga kampung. Akan tetapi, ada timbal baliknya. Artinya, setelah leluhur menunaikan tugasnya, masyarakat harus membayarnya dengan membuat sajian-sajian khusus untuk para leluhur sebagai bentuk rasa syukur.

### 3.3. Perempuan dan Mitos Tanah

Dalam cerita “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”, diperlihatkan sosok perempuan dengan sapaan Nenek Tolori. Ketika Gunung Tarakani meletus, semua orang mengungsi ke Morotai, hanya nenek Tolori yang bertahan di Galela. Dalam kesendiriannya, ia berupaya mengumpulkan abu gunung dan menaruhnya di dalam *saloi* atau keranjang yang ia jinjing di belakang tubuhnya. Namun, akhirnya ia meninggal akibat tertindih debu gunung di dalam *saloi*-nya, seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Pada waktu nenek itu berjalan menuju arah selatan, tiba-tiba tali *saloi* nenek putus. Dia tertindih oleh *saloi* yang berisi abu gunung itu dan si nenek pun meninggal. Kemudian, abu gunung yang dibawa menjadi sebuah gunung berapi yang saat ini dikenal sebagai Gunung Dukono. Namun, gunung ini sebenarnya adalah Gunung Tolori, sesuai dengan nama nenek itu” (hlm. 12)

Abu yang tiba-tiba berubah menjadi sebuah gunung merupakan kejadian yang bisa dibilang

mustahil. Tetapi dari segi mistis, memperlihatkan sifat keilahian yaitu *kun fayakun*. Mistifikasi ini memperlihatkan interaksi antara pencipta dan yang diciptakannya di luar kesadaran umum manusia. Terkadang, ada kesadaran bahwa tujuan Tuhan menciptakan gunung semata-mata untuk kepentingan kelangsungan hidup manusia. Namun, manusia tidak menyadari bahwa sesungguhnya dibalik penciptaan itu, Tuhan memperlihatkan tanda-tanda eksistensinya.

Dalam cerita tersebut memperlihatkan interaksi Tuhan dengan perempuan sebagai representasi manusia. Mengapa perempuan? Satu pengajuan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah bawah perempuanlah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kodrat untuk melahirkan. Nenek Tolori yang berdiam diri ketika Gunung Dukono meletus dan dia akhirnya meninggal, dirinya dan debu dalam *Saloinya* yang berubah menjadi sebuah gunung, menandakan bahwa perempuan bukan hanya melahirkan sesosok manusia, melainkan juga perempuan melahirkan hidup, melahirkan alam, sekaligus menjaga keseimbangannya.

Dengan demikian, abu yang menjadi Gunung Dukono merupakan manifestasi dari seorang perempuan bernama Nenek Tolori. Satu pesan bahwa mengeksploitasi sebuah gunung artinya memarjinalisasi seorang perempuan yang memberi kebutuhan hidup paling mendasar.

Di sisi lain, ada penanda bahwa Nenek Tolori adalah sosok perempuan dari leluhur masyarakat Galela yang bertugas menjaga kehidupan dan keseimbangan alam. Dengan ungkapan lain, Nenek Tolori adalah simbol leluhur masyarakat Galela

#### 4. Simpulan

Relasi perempuan dan mitos alam dalam antologi *Kisah Boki Dehegila* yang diteliti, yakni cerita yang berjudul “Fat Finakoa”, “Kisah Boki Dehegila”, “Batu Belah”, “Marijuanga”, “Asal Usul Telaga Biru”, dan “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) unsur alam yang mengandung mitos yang terdapat dalam antologi *Kisah Boki Dehegila* adalah batu, air, dan tanah; dan
- (2) Unsur batu yang menjadi menjadi mitos terdapat dalam cerita Fat Finakoa”, “Kisah

Boki Dehegila”, “Batu Belah”, dan “Marijuanga”. Unsur air yang menjadi mitos terdapat dalam cerita “Asal Usul Telaga Biru”. Terakhir, unsur tanah yang menjadi mitos terdapat dalam cerita “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono”.

Dari segi inkarnasi, (1) unsur batu dalam cerita “Fat Finakoa” merupakan inkarnasi dari perempuan bernama Finagonli yang kecewa atas penolakan cintanya oleh orang tua, unsur batu dalam cerita “Marijuanga” merupakan inkarnasi seorang perempuan yang disapa sang Gadis yang bersumpah atas kehamilan gaibnya, unsur batu dalam cerita “Batu Belah” merupakan inkarnasi dari seorang perempuan yang disapa sang Ibu yang menebus dosa atas ketidakmampuan menjaga Amanah, dan unsur batu dalam cerita “Kisah Boki Dehegila” merupakan inkarnasi dari syarat pernikahan dari seorang perempuan bernama Boki Dei kepada lelaki yang akan memperistrinya; (2) unsur air dalam cerita “Asal Usul Telaga Biru” merupakan inkarnasi dari seorang perempuan bernama Majojaru yang menangis karena cintanya dikhianati; dan (3) unsur tanah dalam cerita “Asal Mula Terjadinya Gunung Dukono” merupakan inkarnasi dari seorang perempuan yang disapa nenek Tolori yang mati tertindis debu gunung.

Dengan demikian, perempuan dalam Antologi *Kisah Boki Dehegila* yang berinkarnasi menjadi batu, air, dan tanah disebabkan karena mereka teropresi dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, batu, air, dan tanah menjadi tanda sebagai mitos alam.

#### Daftar Pustaka

- Alifah, Dita Relawati., Doyin, Mukh., Sumartini. (2018). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, 7 (1) hlm. 56
- Daeng, Dr. Hans J. (2012). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Makasar: Pustaka Pelajar

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Pradopo, R.D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Jurnal Humaniora*, 10 (1) hlm. 42—48
- Rafiek, M. (2010) *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suryaningsi, Ervin (2013). Kendali Patriarki atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen “Kering” karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme. Dalam Dewi Candraningrum (ed). *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danardono, Donny (2013). Ekofeminisme: Kontradiksi Kapitalisme dan Etika Kepedulian. Dalam Dewi Candraningrum (ed). *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. (2011). *Kisah Boki Dehegila (Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara 2011)*. Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara